

Received : 28-11-2019	Accepted : 05-12-2019
Published : 08-12-2019	Doi :

Kemasan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Antropolinguistik Modern

Muhammad Yusuf, Eka Dewi Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
elyusuf03@gmail.com, rahmania379@gmail.com

Abstract

Some Arabic learning at this time does not pay close attention to the study of Arabic culture. Learn in class only while learning theoretically calm language itself. Meanwhile, discussions about culture in learning are carried out in important ways. This second thing can be done so that it must be done by going hand in hand. Everything that is found in language contains original culture, and so culture is one that language cannot make. Macrolinguistic has become one of the scientific trends in studying the issue of learning Arabic in Indonesia. One of that dialogues in applied linguistics is anthropolinguistics. That scientific interdisciplinary is the result of integration between culture and language. A significant relationship between language and culture makes academics interested in formulating the framework, so that it can be used as a basis for language studies through culture or cultural studies through language. In the modern era, anthropolinguistics has three theories, namely performance, indexicality, and participation. This paper examines how anthropolinguistic theory plays a role in learning Arabic in Indonesia, especially with regard to core competencies in it. This study uses a literature paradigm that is operationally obtained by author from books and articles that have relevance to the topic of discussion. Furthermore, the library data will be dialogue by the author systematically, objectively, and comprehensively. Analysis of the literature that has been done produce a synthesis that learning Arabic in the perspective of modern antropolinguis should consist of the following competencies, namely the grammatical competence, communicative competence and pragmatic, and Arabic language skills. From this theoretical study of anthropolinguistic learning based Arabic, it can be synthesized that the anthropolinguistic theory in Arabic learning has implications for its hard core in the learning process which cannot be

denied at all. The hard core is related to the competencies that must be presented by an Arabic learner, especially in Indonesia, namely grammatical competence, communicative and pragmatic competence, and Arabic language skills.

Keywords: Learning Arabic, Modern Anthropolinguistic Theory

Abstrak

Beberapa pembelajaran bahasa Arab saat ini kurang memperhatikan kajian budaya Arabnya. Pembelajaran di kelas hanyalah sekedar pembelajaran teoretis tentang bahasa itu sendiri. Padahal mempelajari budaya dalam pembelajaran sebuah bahasa itu sangatlah penting dilakukan. Kedua hal ini tak dapat dipisahkan sehingga harus keduanya berjalan beriringan. Segala yang terdapat dalam bahasa mengandung budaya asal bahasanya, begitu pula budaya merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk bahasa. Makrolinguistik menjadi salah satu tren ilmiah dalam mengkaji isu dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Dialog keilmuan dalam linguistik terapan tersebut salah satunya adalah antropolinguistik. Interdisiplin keilmuan tersebut merupakan hasil integrasi antara ilmu budaya dan bahasa. Hubungan keduanya yang signifikan membuat para akademisi tertarik untuk memformulasikan kerangka kerjanya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam kajian bahasa melalui budaya ataupun kajian budaya melalui bahasa. Pada era modern, antropolinguistik mempunyai tiga teori, yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Tulisan ini mengkaji bagaimana teori antropolinguistik berperan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya berkaitan dengan kompetensi inti di dalamnya. Kajian ini menggunakan paradigma kepustakaan yang secara operasional data pustaka tersebut penulis dapatkan dari buku dan artikel yang mempunyai relevansi dengan tajuk pembahasan. Selanjutnya, data pustaka tersebut akan penulis dialogkan secara sistematis, objektif, dan komprehensif. Analisis berbagai literatur yang telah dilakukan menghasilkan sintesa bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif antropolinguistik modern harus terdiri dari kompetensi berikut, yakni kompetensi gramatika, kompetensi komunikatif dan pragmatik, dan keterampilan berbahasa. Dari kajian teoretis mengenai pembelajaran bahasa Arab berbasis antropolinguistik ini, dapat diambil sintesa bahwa teori antropolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab berimplikasi pada wujudnya hard core dalam proses pembelajaran yang tidak bisa dinafikan sama sekali. Hard core tersebut berkaitan dengan kompetensi yang harus dihadirkan seorang pembelajar bahasa Arab, di Indonesia khususnya, yakni kompetensi gramatika, kompetensi komunikatif dan pragmatik, dan keterampilan berbahasa Arab.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa Arab, Teori Antropolinguistik Modern*

A. Pendahuluan

Distingsi karakter setiap negara bersifat alamiah sejalan dengan dinamika segala aspek di dalamnya. salah satu faktor strategis yang dapat mempengaruhi keunikan sebuah bangsa adalah budaya.¹ Oleh karenanya posisi budaya sebagai sebuah simbol akumulasi dari beragam individu dalam lingkungan sosial bisa menjadi instrumen pokok untuk membuat hipotesa berkaitan tata-peradaban negara kedepannya.² Sementara itu, aksiologi simbolisme budaya tersebut dapat teridentifikasi melalui ekspresi bahasa masyarakat tentang gagasan, ide, kebiasaan, adat istiadat, dan tata cara kehidupan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Isu keterkaitan “budaya dan bahasa” selalu memberikan daya tawar yang dapat menarik perhatian para akademisi. Dinamika relativitas keduanya menjadi salah satu legal formal akademik dalam setiap kajian yang dilakukan oleh para ahli. Misalnya kajian Effendi Kadarisman dengan tajuk kenisbian bahasa dan budaya. Dalam narasinya afirmasi tentang relativitas ke-duanya terlihat dalam tindak tutur bahasa. Masyarakat Arab misalnya dalam berkomunikasi secara verbal berkarakter lugas, tegas, dan tidak suka berdiplomasi. Hal ini bertolak belakang dengan budaya masyarakat Indonesia yang cenderung suka ber-*basa-basi* dalam tindak komunikasi. Contoh lain berkaitan dengan tingkat leksikal. Dalam bahasa Jawa “konsep orang kedua” bisa dengan *kowe*, *sampeyan*, atau *panjenengan*. Sementara dalam bahasa Indonesia menggunakan kata “kamu dan anda”,³ sedangkan dalam bahasa Arab secara leksikal konsep orang kedua hanya menggunakan

1 Afdhol Tharik Watsono, *Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia* (Universitas Indonesia: Seminar Pengajaran Bahasa, 2017), 1.

2 Jan Franciszek Nosowicz and Joanna Szeszunowicz, Preliminary Remarks On The Interdisciplinary Nature Of Antrhopolinguistics (*Journal: Lingusitics and Literature Studies*, Vol. 3, No. 6, 2015), 289.

3 Effendi Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya “Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa”* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

“*anta/anti*”, meskipun ada sebagian golongan yang menggunakan kata *antum*, namun hal itu hanya dialek Indonesia.

Istilah emik-etik seperti ini telah dicetuskan oleh Pike yang pada awalnya sejalan dengan pendekatan antara rumusan dan penerapan teori fonetik dan fonemik. Dalam bidang Linguistik, istilah Fonemik berarti mempelajari pola-pola bunyi yang diucapkan pada suatu bahasa. Dan istilah Fonetik mencoba untuk menggeneralisir hasil-hasil penelitian fonemik dari bahasa menjadi satu patokan pola-pola bunyi untuk semua bahasa.

Keeratan antara dua hal ini telah dirasakan para linguist dan antropolog, karena keduanya telah jelas saling memiliki keterkaitan seperti; bahasa sebagai alat atau sarana kebudayaan, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan hasil dari kebudayaan, bahasa mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya, bahasa sebagai persyaraan kebudayaan, bahasa mempengaruhi cara berpikir, cara berpikir mempengaruhi bahasa, tata cara bahasa dipengaruhi norma-norma budaya, bahasa ditransmisi secara kultural, kebudayaan merupakan hasil komunikasi, perubahan kebudayaan mempengaruhi perubahan bahasa, bahasa sebagai perekat emosi budaya, dan bahasa sebagai pengarah pikiran.

Tesis yang diajukan Sapir-Whorf menjadi bahasan lain berkaitan dengan sejoli di atas. Menurutnya bahasa akan memberikan implikasi kepada pola pikir masyarakat, bentuk integralnya akan berdampak pula pada tindak budayanya. Pada periode selanjutnya, kompleksitas dialektika relevansi bahasa dan budaya semakin terlihat ketika Chomsky memberikan anti-tesis terhadap konsep “relativitas bahasa” dengan gagasan “universalitas bahasa”. Ide Chomsky tersebut tervisualisasikan dalam terminologi gramatika semesta atau *universal grammar*. Dalam perspektifnya, bahasa bukanlah realitas yang berada di masyarakat, namun merupakan realitas mental individu. Dimana setiap individu dibekali sebuah hardware kognitif khusus yang dalam proses pertautannya dengan bahasa sebagai data primer akan tumbuh pun berkembang secara alamiah. Muara dari serangkaian proses tersebut adalah wujudnya kompetensi bahasa (*linguistic competence*). UG

dalam hal ini merupakan terminologi lain dari *language acquisition device* (LAD).⁴ Bertitik dari tesis dan anti-tesis ahli di atas, dapat diambil sintesa bahwa bahasa berkaitan erat dengan realitas mental individu dan realitas kulturalnya. Dengan demikian atensi terhadap aspek budaya merupakan salah satu keniscayaan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Internalisasi budaya dalam pembelajaran bahasa seyogyanya dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi di dalamnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Watsono yang menyatakan bahwa dalam setiap pembelajaran bahasa (baik bahasa ibu, bahasa kedua, ataupun bahasa asing), aspek pemahaman terhadap budaya menjadi sebuah keharusan. Narasi tersebut berangkat dari eratnya keterkaitan antara keduanya. Signifikansi dari hubungan antar keduanya dapat tervisualkan sebagaimana relevansi simbol dan makna. Tanpa simbol, makna tidak akan ada, pun sebaliknya.⁵ Dengan demikian mempelajari bahasa dengan menafikan budaya sama tidak mungkinnya dengan mempelajari budaya tanpa bahasa. Karena bahasa adalah simbol budaya, dan maknanya dapat teridentifikasi hanya dengan bahasa.

Dalam konteks Nasional, bahasa Arab masuk dalam rumpun bahasa asing bagi kebanyakan siswa. hal itu karena eksistensi bahasa ibu (red; bahasa daerah) dan bahasa kedua (red; bahasa Indonesia) yang melingkupi siswa pada umumnya. Hal ini tentu menuntut praktisi pendidikan bahasa Arab untuk menginternalisasikan aspek kultural masyarakat Arab dalam pembelajaran.⁶ Tesis ini semakin menegaskan pentingnya peran budaya dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Menurut Afdol Tharik Wasiono, dalam seminar nasional Pengajaran Bahasa, budaya tidak hanya mempengaruhi kosakata bahasa, tetapi juga fungsi atau pragmatiknya. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa

4 *Ibid*, . 2-4.

5 Afdhol Tharik Watsono, *Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia*, . 2.

6 *Ibid*, , 2.

dalam bahasa budaya individualitas, kata ganti dapat dihilangkan dari kalimat. Beberapa studi juga menunjukkan perbedaan budaya dari aspek komunikasi, penggunaan permintaan maaf, pengungkapan diri, pujian, dan kritik interpersonal. Selain itu, budaya juga bisa mempengaruhi beberapa tingkah laku non-verbal.

Antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan ilmu bahasa dan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Interdisiplin keilmuan ini dalam bidang linguistik terapan⁷ ditujukan untuk mempelajari kontribusi bahasa dalam dinamika kehidupan manusia. Hal itu mengingat aspek budaya merupakan aspek yang paling signifikan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering diidentifikasi dalam kerangka kebudayaan. Sederhananya kajian ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Sementara studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami aspek budaya dari kajian bahasa.⁸ Hasil kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik kemudian secara praktis bisa diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Arab di Indonesia

Artikel ini berorientasi mendiskusikan bagaimana teori antropolinguistik modern berimplikasi pada pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia. Hasil identifikasi tersebut diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

7 Secara genealogis istilah tersebut dulunya identik dengan pengajaran bahasa, namun sekarang optimalisasi temuan bidang kebahasaan telah banyak digunakan untuk disiplin ilmu yang lain. Lihat dalam Syahwin Nikelas, *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa* (Jakarta: P2LPTK, 1988), 247. Pengertian linguistik terapan sebagaimana pendapat Guy Cok adalah disiplin akademis yang mengkaji relasi bahasa dan penggunaannya pada setiap bidang dalam kehidupan. Lihat dalam Alan Davies, *An Introduction To Applied Linguistic "From Practice To Theory"* (London: Edinburgh University Press, 2007), 2.

8 Robert Sibarani, Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan (*Jurnal: Retorika*, Vol. 1, No. 1, 2015), 2.

B. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan *library research*⁹ sebagai paradigma penelitian. Operasionalisasi pendekatan ini adalah dengan mengkomunikasikan beragam konsep dan teori yang penulis temukan dari jurnal dan buku yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Kajian ini berangkat dari tesis yang menyatakan bahwa internalisasi aspek budaya merupakan sebuah keharusan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam isu mutakhir, dialog budaya dan bahasa masuk dalam kajian ilmu antropolinguistik yang merupakan bagian dari makrolinguistik. Dengan demikian objek material dalam penelitian ini adalah bahasa Arab, sementara objek formalnya adalah antropolinguistik. Selanjutnya, dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik *content analysis*.¹⁰ Secara prosedural peneliti akan menganalisa bagaimana corak pembelajaran bahasa Arab bila dikomunikasikan dengan teori-teori antropolinguistik kontemporer yang meliputi performansi, indeksikalitas, dan partisipasi secara sistematis dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa Arab

Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang paling eksis di dunia. Eksistensinya tidak lepas dari beragam predikat yang disematkan kepadanya, bahkan yang paling banyak di antara bahasa lainnya. Sebut saja

9 Rangkaian aktivitas yang mempunyai relevansi dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, kemudian mendialogkan aneka literatur pustaka dengan menafikan kajian lapangan. Lihat dalam Zes Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2014), 3.

10 *Content analysis* merupakan kajian terhadap aneka literatur yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan terbuka, sehingga dapat diambil sintesa yang komprehensif berkaitan dengan informasi yang ditemukan dalam sumber data. Lihat dalam Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

bahasa semit,¹¹ bahasa kitab suci,¹² bahasa ideologi umat Islam, bahasa persatuan pada lebih 25 Negara di Timur Tengah, bahasa internasional, bahasa warisan sosial budaya, dan bahkan menjadi satu-satunya bahasa yang mempunyai garansi abadi.

Aspek linguistik, humanistik, sosio-kultural, dan pragmatik merupakan dimensi lain yang melekat pada bahasa Arab dalam kapasitasnya sebagai produk dan subsistem budaya. Secara linguistik, bahasa Arab berada di bawah sistem yang menjadi konvensi masyarakat Arab, baik terkait sistem fonologi, morfologi, leksikologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Muhibb menyatakan, kendati merupakan bahasa kitab suci, bahasa Arab tidak perlu disakralkan, cukup dengan memberikan apresiasi yang tinggi sebagai implikasi labelnya sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa agama Islam yang digunakan dalam ritual ibadah. Hal ini mengindikasikan bahwa mengkaji, mengkritisi, dan mengembangkan bahasa Arab merupakan hal yang wajar.¹³ Bahkan tradisi mengkaji dan mengembangkan ilmu bahasa Arab terjadi sudah sedari lama, misalnya Sibawaih, Kisa'i, al-Farra', as-Sira'i, dan Ibnu Jinni, merupakan tokoh linguist kenamaan yang turut berkontribusi dalam ilmu kebahasaan.¹⁴

Dalam konteks modern, bahasa Arab juga kompatibel dengan dinamika perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu

11 Bahasa Semit merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di antara sungai Tigris dan Eufрат, dataran Syiria dan Jazirah Arabia. Lihat dalam Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 32. Lebih lanjut Aziz Anwar Fachrudin menjelaskan bahwa secara genealogis masyarakat yang tinggal di semenanjung Arab nenek moyangnya merupakan anak nabi Nuh yang bernama Sam. Oleh karenanya kata tersebut merujuk kepadanya. Lihat penjelasan lebih detail dalam Aziz Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah dan Mazhab Linguistik Arab* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), 14-15.

12 Dalam kapasitasnya sebagai bahasa Al-Qur'an, ia mempunyai uslub bahasa yang istimewa, bahkan manusia ataupun jin tidak akan mampu untuk menandinginya. Lihat dalam Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 109.

13 Muhibb Abdul Wahab, Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam (*Jurnal: Arabiyat*, Vol. 1, No. 1, 2014), 1-2.

14 Aziz Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah dan Mazhab Linguistik Arab*, . iii

mengakomodir kebutuhan para penggunanya untuk diterapkan dalam berbagai bidang. Kompabilitas tersebut merupakan implikatur dari karakteristik bahasa Arab yang elastis, mempunyai sistem analogi dan derivasi yang komprehensif, dan memiliki perbendaharaan kosakata yang kaya.¹⁵

Diskursus Antropolinguistik

Antropolinguistik termasuk bidang keilmuan baru yang terlahir dari dialog antara antropologi dan linguistik. Secara historis, interdisiplin keilmuan ini menjadi salah satu isu yang dibahas dalam Konferensi Internasional dengan tema ‘Bahasa dan Budaya’ yang berlangsung di Polandia, pada tahun 2004. Formulasi karakteristik yang dilakukan para ahli dalam konferensi tersebut merupakan sebuah deklarasi munculnya diskursus baru dalam interdisiplin keilmuan sebagai hasil perpaduan antara bahasa dan budaya yang terakomodir dalam terma antropolinguistik.¹⁶Kendati demikian, secara genealogis, isu relevansi antara bahasa dan budaya sejatinya telah ada sejak lama. Duranti mengatakan embrio disiplin tersebut telah ada pada tahun 1940 yang sangat populer di Amerika Serikat kala itu.¹⁷ Seiring revolusi ilmu pengetahuan, dialektika yang membahas keterpaduan bahasa dan budaya terus bertransformasi menjadi disiplin keilmuan yang dirasa lebih mapan. Bagaimanapun, interdisipliner keilmuan yang merupakan hasil integrasi linguistik dan antropologi ini baru bisa merumuskan lingkup kerjanya secara sistematis pada tahun 2004, menjadi antropolinguistik.

Secara terminologis, antropolinguistik merupakan cabang makrolinguistik yang mempelajari ragam dan penggunaan bahasa dalam relevansinya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi,

¹⁵ Muhib Abdul Wahab, *Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam*, . 2-3.

¹⁶ Jan Franciszek Nosowicz and Joanna Szerszunowicz, *Preliminary Remarks On The Interdisciplinary Nature Of Anthropolinguistics*, 289-290.

¹⁷ Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology* (New York: Chambridge University Press, 1997), 2.

perbedaan sistem kekerabatan, pengaruh etnik, pengaruh ideologi, sikap berbahasa, dan aneka pola kebudayaan lain dari sebuah bangsa. Lebih lanjut, Sibarani menarasikan bahwa antropolinguistik memfokuskan pada harmoni bahasa dan kebudayaan dalam suatu lingkungan sosial, seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda, bagaimana berkomunikasi secara tepat sesuai dengan konteks budaya, dan bagaimana perkembangan bahasa masyarakat sesuai dengan dinamika budayanya.¹⁸ Sementara itu, Jan Franciszek Nosowicz mengatakan bahwa tujuan utama disiplin antropolinguistik adalah untuk mengidentifikasi evolusi kecerdasan masyarakat dalam kurun tertentu yang terefleksikan melalui perubahan bahasa mereka.¹⁹ Dengan demikian bahasa merupakan sumber primer untuk mengidentifikasi budaya dan evolusi kecerdasan masyarakatnya.

Antropolinguistik memiliki tiga rumpun kajian, yakni studi terkait bahasa, studi terkait budaya, dan studi terkait faktor lain dari kehidupan manusia, dimana ketiganya dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi.²⁰ Kajian bahasa dijadikan konstruksi dalam kerangka kerja linguistik dan kajian pola kehidupan manusia menjadi bangun dasar dalam kerangka kerja antropologi. Lebih lanjut Sibarani menjelaskan bahwa dalam terma antropolinguistik ada tiga hubungan yang harus diberikan atensi. *Pertama*; relasi bahasa dan budaya yang berkaitan. Dengan kata lain, kehendak untuk mempelajari suatu bahasa meniscayakan juga mempelajari budayanya, begitupun sebaliknya. *Kedua*; relasi bahasa dan budaya secara umum. Relasi ini mengindikasikan adanya perbedaan antara setiap bahasa dan budaya yang terdapat pada sebuah bangsa. *Ketiga*; relasi linguistik

18 Robert Sibarani, *Antropolinguistik "Antropologi Linguistik; Linguistik Antropologi"* (Medan: Poda, 2004), 50-51.

19 Jan Franciszek Nosowicz and Joanna Szerszunowicz, *Preliminary Remarks On The Interdisciplinary Nature Of Anthropolinguistics*, . 289.

20 Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, . 14.

sebagai ilmu bahasa dan antropologi sebagai ilmu budaya.²¹

Dalam mengkaji ketiga rumpun kajian dalam antropolinguistik di atas, poros utamanya terlihat dalam tiga topik penting, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*).

1. Performansi (*Performance*)

Konsep performansi dipelopori oleh Noan Chomsky yang dinarasikan dalam teori ‘*Aspect Theory Of Syntax*’ (1965). Secara mendasar terdapat dua terminologi kunci dalam teori tersebut, yaitu kompetensi dan performansi. Oleh karena konsep performansi bisa dijadikan instrumen kunci dalam konsep kompetensi, maka sebagian ahli memasukkan konsep kompetensi dalam performansi.

Kompetensi secara terminologis dapat diartikan sebagai deskripsi kapasitas dan kapabilitas individu dalam berbahasa. Dalam hal ini terdiri dari pengetahuan tentang sistem bahasa (sistem budaya) yang dikuasai oleh native speaker, dan prinsip-prinsip yang memungkinkan interpretasi dalam penggunaan bahasa. Adapun performansi merujuk kepada proses penggunaan bahasa secara konkrit dalam tindak komunikasi yang sebenarnya dimana aktivitas tersebut merefleksikan kompetensi penutur terkait bahasa.²² Sementara dalam perspektif Sibarani, performansi dipahami sebagai proses kegiatan berbahasa, aktivitas atau tindakan, dan presentasi komunikatif yang membutuhkan kreativitas.²³

2. Indeksikalitas (*Indexicality*)

Immanuel Kant mengkategorikan tanda ke dalam dua kategori, yakni arbiter dan alamiah. Tanda bersifat arbiter bilamana sebuah ide/ tanda yang diekspresikan dengan bahasa yang menjadi konvensi dalam sebuah komunitas. Sementara tanda alamiah merupakan sebuah tanda

21 Robert Sibarani, *Antropolinguistik “Antropologi Linguistik; Linguistik Antropologi”*, . 50-51.

22 Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, .14-16.

23 Robert Sibarani, *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*, . 3.

yang muncul sebab pengetahuan tentang fenomena alam secara berulang. Analogi dari indeks yang bersifat arbiter misalnya dalam praktik surat-menyerurat, ‘konsep pembukaan’ dalam surat bergantung pada pembuatnya dan kepada siapa surat itu ditujukan (misalnya formal, informal). Dengan kata lain, pembukaan bisa menggunakan narasi (indeks) yang beragam dengan catatan aneka ragam indeks tersebut sudah disepakati oleh komunitas. Adapun indeks alamiah misalnya berkaitan dengan ‘asap’ yang membuat orang menginterpretasi ‘ada api’. Api merupakan sebuah fenomena sementara asap adalah pengindeksnya.

Konsep indeksikalitas yang lebih komprehensif disampaikan oleh Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu indeks, simbol, dan ikon. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan bahwa terdapat relasi alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeksikalitas diterapkan pada ekspresi linguistik seperti kata ganti demonstratif (ini, bahwa, mereka), kata ganti pribadi (saya, anda), ekspresi temporal (sekarang, lalu, kemarin), dan ekspresi spasial (atas, bawah, samping).²⁴

3. Partisipasi (*Participation*)

Poin utama dalam konsep ini didasarkan pada sebuah afirmasi bahwa menjadi penutur sebuah bahasa mengharuskan menjadi atau menjiwai sebagai anggota komunitas bicara. Lebih lanjut Duranti menjelaskan bahwa untuk menjadi pembicara yang kompeten dalam suatu bahasa, seorang individu harus bisa mengaplikasikan bahasa dalam situasi praktis sosial yang lebih besar yang diorganisir secara budaya dan harus diinterpretasi secara budaya. Konsep tersebut terakomodir dalam terma partisipasi.

Konsep partisipasi menekankan pada kualitas presentasi atau penggunaan bahasa dalam aktivitas sosial. Konsep ini mengasumsikan kinerja otak dalam mengambil informasi dan memprediksi tindakan orang lain untuk memecahkan masalah dalam tindak berbahasa.²⁵ Konsep

²⁴ Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, .17-19.

²⁵ *Ibid*, . 20-21.

yang lebih sederhana tentang partisipasi disampaikan oleh Sibarani yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial. Oleh karenanya kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.²⁶

Implikasi Teori Antropolinguistik Modern Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dinamika pembelajaran bahasa Arab sampai sejauh ini masih bergulir, bahkan nampak makin kentara seiring perubahan global. Tidak sedikit para akademisi pun praktisi yang mencoba memberikan warna baru di dalamnya dengan menuangkan gagasannya. Narasi yang dikembangkan pun beragam, mulai menyoal isu pondasi atau paradigma dalam pembelajaran hingga pada level teknisitas di dalamnya. Muhajir misalnya, dalam perspektifnya pilar pembelajaran bahasa Arab di Indonesia perlu direkonstruksi. Ia menganggap bahwa basis pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah tidak kompatibel, oleh karenanya ia mengadopsi teori Nabil Ali tentang trilogi nalar ‘akal, budaya, dan teknologi’ untuk dijadikan bangun dasar dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.²⁷ Contoh lain, Fathul Mujib dengan paradigma ‘integratif humanis’ dalam pembelajaran.²⁸ Sementara dalam level metodologi pembelajaran salah satu ahli yang mengkajinya adalah Muhib Abdul Wahab. Menurutnya pembelajaran bahasa Arab harus berbasis riset komprehensif yang dilakukan oleh praktisi di dalam kelas-kelas pembelajaran.²⁹ Dalam konteks kekinian, salah satu tren kajian dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah dengan cara mendialogkannya dengan interdisiplin keilmuan, salah satunya adalah antropolinguistik.

26 Robert Sibarani, *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*, . 3

27 Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab ‘Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum’* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017), 68.

28 Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab ‘Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis’* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010).

29 Muhib Abdul Wahab, *Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode (Jurnal: Arabiyat Vol. 2, No. 1, 2015)*.

Antropolinguistik modern, sebagaimana telah dijelaskan di muka mempunyai tiga teori dasar sebagai pisau analisis dalam mengkaji isu tentang keterpaduan bahasa dan budaya, yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, dialog budaya dan bahasa Arab dengan menggabungkan ketiga teori di atas menghasilkan sintesa berkaitan dengan hard core proses pembelajaran. Keberadaannya bersifat absolut dan tidak bisa dinafikan. *Hard core* tersebut berkaitan dengan kompetensi inti yang harus dimiliki pembelajar bahasa Arab sesuai dengan tipologi antropolinguistik, yakni kompetensi gramatika, kompetensi komunikatif dan pragmatik, serta keterampilan berbahasa Arab.

1. Kompetensi gramatikal

Kompetensi gramatikal merupakan pengetahuan yang menjadi instrumen asasi bagi seseorang mengoperasionalkan bahasa dalam bentuk pemahaman terhadap sistem bahasa. Pemahaman terhadap aspek gramatika membuat seseorang tersistem dalam mengekspresikan makna layaknya seorang native speaker.³⁰ Dalam hal ini, kategorisasi ilmu struktur tata bahasa Arab dalam perspektif Mujib terdiri dari disiplin morfologi, sintaksis, semantik, bayan, badi', lughoh, fiqhul lughoh, dan etimologi.³¹ Sementara dalam narasi Maksudin, diskursus gramatika memuat empat komponen, yakni *al-Ashwat*, *al-Huruf*, *al-Qawa'id*, dan *al-Mufradat*. Setiap komponen tersebut menjadi disiplin keilmuan yang mandiri, seperti *al-Ashwat* yang dibahas dalam linguistik, *al-Huruf* dan *al-Mufradat* dibahas dalam *mu'jam*, sementara *al-Qawa'id* dibahas dalam *nahwu* dan *sharf*.³²

Urgensi kompetensi tata bahasa, sebagaimana pendapat Hermawan adalah sebagai partikel yang menjaga kebenaran dan kelurusan struktur

30 Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab 'Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif'* (Bandung: Alfabeta, 2108), 17.

31 Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab 'Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis'*, . 168.

32 Maksudin, *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 'Teori dan Praktik'* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 96.

kalimat yang diucapkan oleh seseorang.³³ Oleh karenanya dalam bidang linguistik terapan dan pembelajaran bahasa Arab, komponen tata bahasa Arab menjadi sumber primer kurikulum di dalamnya. Lebih lanjut Maksudin mendeskripsikan bagaimana komponen tata bahasa Arab tersebut berperan, terkait *al-Ashwat* misalnya, ia berperan dalam menjaga pelafalan/pengucapan agar sesuai dengan budaya masyarakat Arab (Red; *Makhorijul Huruf*). Sementara disiplin *al-Huruf* dan *al-Mufradat* merupakan sebuah simbol tulis dari pelafalan. Tanpa simbol, pelafalan tidak akan ada, pun sebaliknya. Dengan demikian kajian terhadap *al-Huruf* dan *al-Mufradat* menjadi penjaga agar simbol tertulis selaras dengan formulasi masyarakat Arab. Misalnya bagaimana simbol dari huruf *ba'* dalam bahasa Arab, atau bagaimana simbol kata '*fi'il*' dalam bahasa Arab. Titik perbedaan simbolisasi pelafalan dalam kajian *al-Huruf* dan *al-Mufradat* terletak pada sifatnya, dimana *al-Mufradat* lebih bersifat global yang juga memasukkan kata benda dan kata kerja disamping huruf dalam ruang lingkupnya. Sementara kajian *al-Huruf* hanya sebatas simbol huruf yang tidak bisa secara mandiri memberikan makna yang memahamkan. Adapun disiplin qawaid berperan agar operasionalisasi bahasa sesuai dengan sistem yang telah disepakati oleh masyarakat Arab.³⁴

Atensi terhadap kompetensi gramatika dirasa semakin penting bila melihat posisi bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam. Mengetahui karakteristik tata bahasa Arab menjadi pintu masuk bagi seorang individu untuk dapat memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Lebih lanjut, Mujib berpendapat bahwa kompetensi gramatika merupakan sebuah embrio yang berpotensi besar melahirkan kompetensi-kompetensi yang lainnya, misalnya kemampuan dalam dunia penerjemahan, penafsiran, dan pembentukan konstruksi struktur berfikir subjek orang yang membaca dan memahaminya, khususnya umat Islam.³⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa

33 Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab 'Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif'*, . 17.

34 Maksudin, *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, . 96-97

35 Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, . 172-173.

kompetensi gramatika merupakan prasyarat bagi seorang individu untuk dapat mengoperasionalkan bahasa Arab dalam situasi nyata, baik secara verbal ataupun visual.

2. Kompetensi Komunikatif dan Pragmatik

Kompetensi komunikatif merujuk kepada salah satu teori antropolinguistik modern, yakni indeksikalitas. Indeksikalitas sebagaimana telah dijelaskan di muka merupakan sebuah tanda yang digunakan dalam interaksi sosial yang telah disepakati oleh komunitas (red; masyarakat). Dengan demikian tanda (red; kalimat) tersebut secara langsung mempunyai relasi dengan yang menandai (red; pembicara), yang ditandai (red; lawan bicara), dan aspek lain yang mendorong terjadinya indeksikalitas (red; konteks).

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, yaitu ‘mengetahui situasi dan kondisi yang sesuai dalam membuka dialog, menentukan topik yang adaptabel, narasi yang kompatibel dalam tindak tutur, tehnik mengekspresikan, dan merespon tindak ujaran secara responsibel. Lebih lanjut Hermawan mengatakan bahwa kompetensi ini merupakan salah satu bagian dalam mengoptimalisasi fungsi bahasa dengan berdasar kepada pengetahuan tata bahasa, aspek semantik, dan pola perilaku sosiolinguistik masyarakat Arab. Adapun Karakteristik dari kompetensi komunikatif diantaranya sebagai berikut; bersifat interpersonal, berlaku dalam tradisi lisan pun tulisan, bersifat context spesific, dan bersifat relatif bergantung kepada segala aspek yang terlibat dalam tindak komunikasi.³⁶ Sementara itu, Canale dan Swin berpendapat bahwa kompetensi komunikatif terdiri dari empat kompetensi berikut: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi kewacanaan, dan kompetensi strategis.³⁷

³⁶ Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, . 17-18.

³⁷ Michael Canale dan Merrill Swain, *Theoretical Bases Of Communicative Approaches To Second Language Teaching and Testing* (Oxford: Oxford University Press, 1980), 29-31.

Bertitik dari uraian di atas, bisa dikatakan kompetensi komunikatif merupakan sebuah kemampuan dalam menggunakan indeks (tanda) yang telah menjadi konvensi masyarakat Arab dalam interaksi sosial, misalnya bagaimana cara masyarakat Arab mengekspresikan rasa lapar. Dengan kata lain, kompetensi ini merujuk kepada teori indeksikalitas yang bersifat arbiter yang secara umum dapat ditemukan dan diterima dalam bentuk-bentuk linguistik. Adapun yang berkaitan dengan teori indeksikalitas yang bersifat alamiah dinamakan dengan kompetensi pragmatik. Dalam perspektif Cruse, pragmatik merupakan sebuah kompetensi yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan dengan bahasa yang tidak dikodekan atau diindekskan oleh konvensi yang umumnya diterima dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun lebih kepada informasi yang hadir secara alamiah dengan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.³⁸ Dalam hal ini bisa dicontohkan dalam aspek ekspresi fatis religis, diantaranya kata *alhamdulillah* (sebagai simbol rasa syukur), kata *insyaAllah* (simbol kesiapan), *assalamu'alaikum* (simbol pembukaan), *masyaAllah* (simbol kekaguman).³⁹ Disamping ekspresi diatas, simbol alamiah yang identik dengan budaya masyarakat Arab dapat dengan mudah ditemukan dalam bahasa metafora atau kiasan yang terdapat dalam berbagai sumber, baik lisan pun tulisan, misalnya drama, puisi, novel, dan prosa.⁴⁰

Kompetensi pragmatik dalam perspektif Ahmad Muradi terdiri atas berbagai kompetensi yang saling terkait satu sama lain, yakni: 1) pengetahuan fungsional (bagaimana simbol ujaran dikaitkan untuk mencapai tujuan komunikasi oleh penutur). Kompetensi meliputi pengetahuan tentang fungsi ideasional, pengetahuan tentang fungsi manipulatif, pengetahuan tentang fungsi heuristik, pengetahuan tentang

38 Louise Cummings, *Pragmatik 'Sebuah Perspektif Multidisipliner'* terj. Eti Setiawi, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

39 Afdhol Tharik Watsono, *Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia*, . 11.

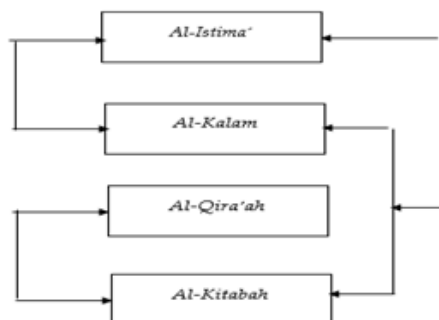
40 Tri Wahyuni Pebriawati, *Metafora Cinta Dalam Risalah 'Tauq al-Hamamah'* Tesis (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2016), 5.

fungsi imajinatif; 2) pengetahuan sosiolinguistik (operasionalisasi ujaran dengan merelasikannya dengan karakter lingkungan penggunaan bahasa). Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang ragam dialek, pengetahuan tentang register, pengetahuan tentang ekspresi natural dan idiomatik, pengetahuan tentang acuan budaya dan kiasan.⁴¹

3. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merujuk kepada konsep partisipasi dalam teori antropolinguistik modern. Konsep partisipasi menitik beratkan pada kualitas presentasi atau penggunaan bahasa secara pragmatis dalam aktivitas sosial.

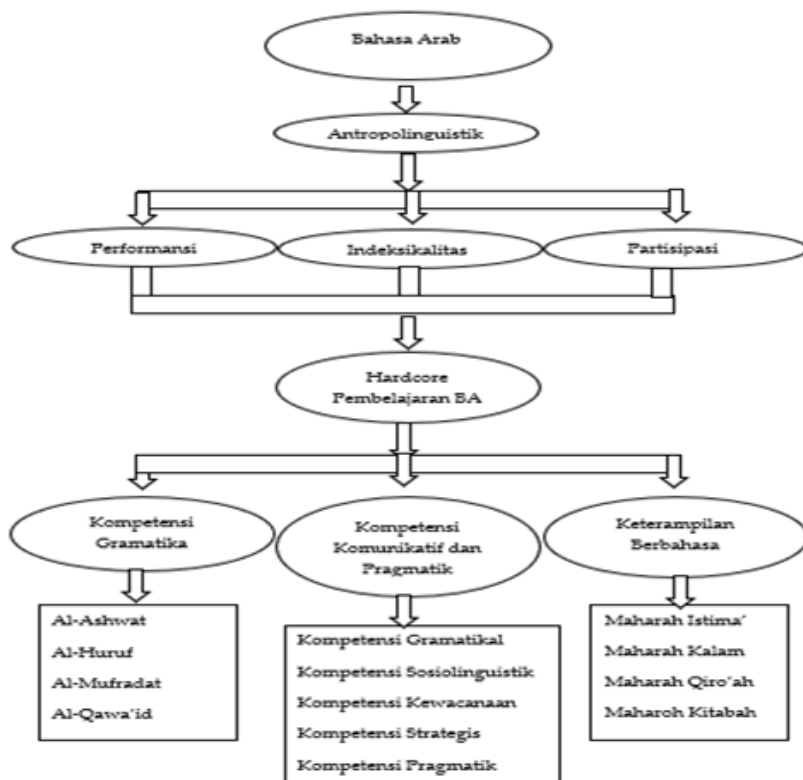
Hermawan menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kualitas kemahiran seseorang dalam menggunakan bahasa untuk melakukan tugas komunikatif yang distingtif dalam bahasa sasaran. Bertitik dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan pembelajarannya, keterampilan berbahasa adalah kualitas dan kapabilitas pembelajar dalam mengoperasionalkan bahasa untuk tujuan praktis kehidupan dengan menafikan darimana dan bagaimana kompetensi tersebut didapatkan. Dalam bahasa Arab, keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat yang saling berkaitan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini, Thu'aimah dan al-Naqah memvisualkan keterkaitan keterampilan bahasa tersebut dalam skema berikut:



⁴¹ Ahmad Muradi, Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (*Jurnal: Arabiyat*, Vol. 1, No. 1, 2014), 35.

Konsep keterampilan berbahasa sedikit banyak mempunyai perbedaan dengan konsep kompetensi gramatikal dan komunikatif. Berikut karakter dari keterampilan bahasa dalam perspektif Aziz dan Al-Wasilah: 1) Keterampilan berbahasa dievaluasi tidak berdasarkan pada kompetensi, namun lebih kepada performansi; 2) Keterampilan bahasa diinterpretasi bertitik pada situasi, orientasi, tugas, dan aktivitas komunikatif dalam interaksi tertentu; 3) Keterampilan bahasa merujuk kepada nosi keefektifan; 4) Konsep keterampilan berbahasa merujuk kepada kemampuan mengoperasionalkan berbagai unsur bagian keterampilan (seperti untuk memilih aspek kompetensi gramatikal dan komunikatif yang berbeda) agar bisa melaksanakan jenis-jenis tugas yang berbeda pada tingkat keefektifan yang berbeda-beda.⁴²

Skema Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Antropolinguisitik



42 Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, . 18-21.

Bertitik dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa agar seorang pebelajar dapat mengoptimalkan fungsi bahasa Arab layaknya seorang *native speaker*, ia harus memenuhi kompetensi gramatika, kompetensi komunikatif dan pragmatik, serta keterampilan berbahasa. Dalam pandangan antropolinguistik, kompetensi gramatika berperan sebagai kerangka struktur bahasa yang berguna untuk menjadikan bahasa sebagai sebuah sistem yang sesuai dengan formulasi yang telah menjadi konsensus masyarakat Arab. Sementara kompetensi komunikatif dan pragmatik berperan sebagai penuntun bagaimana mengoperasionalkan bahasa dalam situasi nyata. Sedangkan keterampilan berbahasa berperan sebagai optimalisasi dalam menggunakan bahasa dalam tampilan, baik secara reseptif ataupun produktif. Kemahiran berbahasa ini berangkat dari realitas bahwa individu merupakan bagian dari komunitas sosial yang multi-kompleks, sehingga untuk bisa mengoptimalkan bahasa Arab dalam setiap dimensi yang ada pada masyarakat dibutuhkan kualitas mumpuni dalam mempresentasikan bahasa.

D. Kesimpulan

Bahasa dan budaya memiliki relevansi yang signifikan. Oleh karenanya dalam mempelajari bahasa, seorang pebelajar tidak bisa lepas dari konteks budaya bahasa yang dipelajari. Pada era modern, dialog budaya dan bahasa telah menjadi disiplin ilmu yang mandiri, yakni antropolinguistik. Dalam kaitan ini antropolinguistik berperan sebagai basis dalam memahami sekaligus memfungsikan bahasa sehingga seorang pebelajar dapat berbahasa seperti halnya seorang *native speaker*. Adapun teori antropolinguistik modern tersebut yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Berdasarkan dialog antara bahasa Arab yang notabene sebagai bahasa budaya masyarakat Arab dengan teori antropolinguistik, dapat diambil sintesa bahwa teori antropolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab berimplikasi pada wujudnya *hard core* dalam proses pembelajaran yang tidak bisa dinafikan sama sekali. *Hard core* tersebut

berkaitan dengan kompetensi yang harus dihadirkan seorang pebelajar bahasa Arab, di Indonesia khususnya, yakni kompetensi gramatika, kompetensi komunikatif dan pragmatik, dan keterampilan berbahasa Arab. Dengan menguasai kompetensi yang telah disebutkan di atas, maka seorang pebelajar bahasa Arab *non-Native* berpotensi besar akan dapat menguasai bahasa Arab layaknya masyarakat Arab baik secara verbal ataupun visual.

Daftar Pustaka

- Watsono, Afdhol Tharik. (2017). *Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia*. Universitas Indonesia: Seminar Pengajaran Bahasa.
- Nosowicz, Jan Franciszek and Joanna Szerszunowicz. (2015). Preliminary Remarks On The Interdisciplinary Nature Of Anthropolinguistics. *Journal: Linguistics and Literature Studies*, Vol. 3, No. 6. 289-295.
- Kadarisman, Effendi. (2010). *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya “Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa”*. Malang: UIN Maliki Press
- Nikelas, Syahwin. (1998). *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jakarta: P2LPTK
- Davies, Alan. (2007). *An Introduction To Applied Linguistic “From Practice To Theory”*. London: Edinburgh University Press
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. 2015. *Jurnal: Retorika*, Vol. 1, No. 1. 1-17.
- Mestika, Zes. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia
- Faisal, Sanapiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1982. Surabaya: Usaha Nasional
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Chambridge University Press
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik “Antropologi Linguistik; Linguistik Antropologi”*. 2004. Medan: Poda
- Canale, Michael dan Merrill Swain. (1980). *Theoretical Bases Of Communicative Approaches To Second Language Teaching and Testing*. Oxford: Oxford University Press.

- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik 'Sebuah Perspektif Multidisipliner'* terj. Eti Setiawi, dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pebriawati, Tri Wahyuni. (2016). *Metafora Cinta Dalam Risalah 'Tauq al-Hamamah' tesis*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Muradi, Ahmad. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal: Arabiyat*, Vol. 1, No. 1. 29-48.
- Nuha, Ulin. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press
- Fachrudin, Aziz Anwar. (2017). *Pengantar Sejarah dan Mazhab Linguistik Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi
- Asrori, Mohammad. (2013). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press
- Wahab, Muhib Abdul. (2014). Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam. *Jurnal: Arabiyat*, Vol. 1, No. 1. 1-20.
- Muhajir. (2017). *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab 'Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum'*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga
- Mujib, Fathul. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab 'Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis'*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Mujib, Muhib Abdul. (2015). Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode. *Jurnal: Arabiyat* Vol. 2, No. 1. 59-74
- Hermawan, Acep. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab 'Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif'*. Bandung: Alfabeta
- Maksudin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 'Teori dan Praktik'*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.